

KREATIVITAS ANAK : PERMAINAN KOMPOSISI SIKAP DAN GERAK TARI
(Sebuah Pendekatan Imajinatif melalui Aktivitas Metaforik Berbasis Alam Sekitar Untuk Pembelajaran Seni Tari di Pendidikan Dasar)

Oleh

Beben Barnas

ABSTRACT

It is very possible to help students learn how to see and response their environment. Hawkin posits that if one teaches choreography in an experimental class, it is better to use a certain model of observation as a tool to help him perceive the pattern. From the perspective of a teacher about creativity is that it includes all productive efforts which are unique from the individual to help children digging and developing their potency optimally. A teacher has been encountered by an important question: how to create a situation which can help students to build an achievable environment for each individual to response intuitively and attract to move creatively.

The lack of confidence in children and environment can complicate and even block the attitude to accept experiences and the encouragement to create a dance movement. A necessity of learning creative dance needs an environmental maintenance which gives freedom to the children to react intuitively without feel scared of judgment (right or wrong) of their creativity. Furthermore, it enables children to be confident.

The role of a teacher here is to stimulate students' creativity by giving some metaphorical expressions so that they can create and develop their own creative movements. Metaphorical activity in encouraging children's creativity in learning dance is a process of learning which gives a way of working to help its environment. It gives facilities and opportunities to the students to develop their ability. The ability to explore and find dance movement through their potential creativity is expected will give them freedom to experience, find, and create passion -from their heart- in creating variety of dance movements which are appropriate with the purpose of the study which is determined in dance subject in the Elementary Schools.

Keyword: *Creativity, Metaphorical activities, Nature*

A. Latar Belakang

Berbagai perubahan, perbaikan dan inovasi dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) dikembangkan dalam upaya membelajarkan anak didik agar terjadi interaksi belajar yang optimal dan bermakna. Hal tersebut terkait dengan teori belajar tertentu atau upaya penyesuaian dengan arah perkembangan ilmu pengetahuan dan seni dengan upaya peningkatan potensi, kreativitas, kecerdasan dan minat anak didik.

Kurikulum dewasa ini digulirkan memberikan otonomi kepada sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan dan memenuhi kebutuhan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Maka upaya inovasi pembelajaran penting diterapkan dalam

proses belajar-mengajar untuk meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas.

Permasalahan, Pendidikan Seni Budaya Sub bidang Seni Tari di Sekolah Dasar pada implementasinya masih terdapat kesenjangan. Pembelajaran yang diberikan umumnya hanya mengemukakan konsep-konsep dalam bidang studi. Model pembelajaran kurang mengembangkan aspek kreativitas anak. Proses belajar mengajar yang dilakukan adalah pembelajaran demonstrasi di kelas, metode ceramah mendominasi dengan cara komunikasi satu arah (teaching directed), terpaku pada sumber ajar buku. Hasil pembelajaran pun bermuara pada rendahnya kualitas pembelajaran, akibatnya proses belajar mengajar tidak merangsang siswa berfikir kreatif. Permasalahan lain adalah kurang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, padahal alam merupakan sumber belajar yang tiada batas dan memiliki kebermaknaan. Pengamatan pada

lingkungan kita akan lebih berkesan dan memberikan pengertian yang lebih mendalam kepada murid (Soemarwoto, 1980: 58). Potensi kreatif tidak akan muncul sendiri secara baik bila individu tidak menjumpai lingkungan yang memacu sejak awal (Amien, 1981:34). Pengamatan akan memberikan pengertian tentang apa proses yang akan dilihatnya dan hubungan antara unsur-unsur. Pengamatan itu juga mengkondisikan murid untuk berubah sikap, pengetahuan dan kreatif.

Pentingnya pengkondisian dalam membangun kreativitas memiliki empat alasan yaitu: *Pertama*, dengan berkreasi, orang dapat mewujudkan dirinya. Dengan kata lain kreativitas merupakan manifestasi dari seseorang yang berfungsi sepenuhnya dalam perwujudan dirinya. *Kedua*, kreativitas sebagai kemampuan untuk melihat kemungkinan-kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah. Kreativitas melatih anak berpikir luwes (*flexibility*), lancar (*fluency*), asli (*originality*), menguraikan (*elaboration*) dan dirumuskan kembali (*redefinition*). *Ketiga*, bersibuk diri secara kreatif memberikan kepuasan kepada individu. *Keempat*, kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Mengingat pentingnya kreativitas siswa tersebut, maka di sekolah perlu disusun suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas (Maslow dalam Munandar, 1999),.

Kurikulum 2006 (KTSP) dan Kurikulum 2013 jenjang Sekolah Dasar, pengembangan kreativitas anak terdapat pada kompetensi materi berkreasi seni. Pada kompetensi dasar disebutkan peserta didik mampu membuat karya tari sederhana. Maka perlu dibangun strategi, metode belajar yang menarik agar peserta didik mampu berkarya seni atau mampu menciptakan kreasi baik secara klasikal, kelompok dan individu.

Egan (2009:10) mengemukakan pentingnya pengembangan kreativitas melalui pembelajaran yang berfokus pada alat-alat kognisi utama yang menghubungkan imajinasi siswa dengan ilmu pengetahuan dalam kurikulum. Pembelajaran imajinatif membuat siswa, berfikir fleksibel, kreatif dengan energy akan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh tentang dunia dan pengalaman.

Kreativitas bagi anak-anak adalah suatu permainan. Oleh karena itu model pembelajaran kreatif dengan permainan, imajinasi, dan alam sekitar sebagai lingkungan belajar, sebaiknya dapat menjadi bagian strategi menuju pencapaian kreativitas siswa.

B. Permasalahan

Permasalahan adalah bagaimana membangun kreativitas anak; bagaimana mengembangkan, menciptakan dan mengatur situasi yang memungkinkan siswa melakukan proses belajar yang optimal melalui pendidikan seni tari agar siswa mampu meningkatkan kapabilitas mereka untuk belajar lebih mudah dan lebih efektif pada masa yang akan datang.

Secara khusus bagaimana membangun kreativitas anak melalui permainan komposisi sikap dan gerak tari untuk membuat tarian sederhana pada kompetensi dasar berkarya seni tari sederhana? Bagaimana membangun kemampuan anak dalam membuat tarian sederhana dengan proses pencarian atau penggalian untuk menemukan ragam sikap dan gerak yang menggunakan aktivitas metaforik berbasis alam sekitar sebagai sumber rangsang gagasan, melalui eksplorasi sikap-sikap dan gerak-gerak; seleksi sikap dan gerak; permainan komposisi sikap dan gerak dengan aktivitas metaforik yang memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber gagasan. Dalam hal ini bagaimana siswa dilatih untuk menganalogikan kondisi problematik dari alam sekitar menjadi sebuah sajian kreasi anak yakni, bentuk tarian sederhana hasil permainan komposisi sikap dan gerak berdasarkan unsur tari.

C. Pembahasan

1. Kreativitas dan Aktivitas Metaforik

Secara umum semua anak memiliki kapasitas kreativitas. Tingkatan dan kualitas pencapaiannya tidak sama. Jika dikaji aktivitas kreatifnya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal, seperti ciri-ciri khas pribadi dan pengalaman pribadi. Anak dapat menumbuhkan kreativitasnya berdasarkan aktivitas dan pengalaman-pengalaman yang merangsang dan memberi semangat proses penghayatan, perasaan, imajinasi dan pengekspresian.

Aktivitas dalam synektik dinamakan aktivitas metaforik, yakni, teknik yang mempertemukan bersama berbagai unsur, dengan menggunakan kiasan (metafora) untuk memperoleh suatu pandangan baru. Ini dirancang untuk meningkatkan kreasi yang memberikan kesenangan pada individu dan kelompok. Partisipasi dalam suatu kelompok synektik tentang kreatif merupakan andil yang unik membantu pengembangan pemahaman interpersonal dan rasa sosial; menyebabkan anak dapat saling memahami, menyadari kelemahan dan kebebasannya dalam berbagai persepsi anggota kelompok.

Synectics dikembangkan Gordon (Joyce dan Weil, 2000:222) dari seperangkat anggapan dasar tentang psikologis kreativitas yaitu : Pertama, “ *By bringing the creative process to consciousness and by developing explicit aids to creativity, we can directly increase the creative capacity of both individuals and groups*”, memunculkan proses kreatif menuju kesadaran serta mengembangkan secara nyata akan membantu munculnya kreativitas. Peningkatan kapasitas berkreasi baik terhadap individu maupun kelompok. Kreativitas individu dan kelompok akan nampak bila proses berfikir kreatif dikonfigurasi dengan kesadaran individu dan kelompok tersebut secara kolektif.

Kedua, “*The emotional component is more important than the intellectual, the irrational more important than the rational*”, komponen emosional lebih penting daripada komponen intelektual, kreativitas merupakan pengembangan pola mental baru. Hal-hal yang bersifat irasional dapat membuka pikiran dan membimbing mental guna memungkinkan ide-ide baru. Dasar keputusan yang bersifat rasional dan irrasionalitas merupakan komponen mental yang penting untuk menggerakkan dan mengembangkan ide meskipun ia bukan pembuat keputusan. Kreativitas pada dasarnya merupakan proses emosional yang memerlukan elemen-elemen irasional untuk meningkatkan pemrosesan intelektual. Banyak pemecahan masalah bersifat rasional dan intelektual, tetapi jika dibantu irasional akan bangkitnya ide-ide segar. Ketiga, “*The emotional, irrational elements be understood in order to increase the probability of success in a problem solving situation*” (Joyce dan Weil, 2000:223), elemen-

elemen emosional dan irasional harus dipahami guna meningkatkan kemungkinan sukses dalam situasi *problem solving*. Dengan perkataan lain, menganalisis kejelasan proses emosional dan irasional dapat membantu individu dan kelompok untuk meningkatkan kreativitas. Aspek-aspek irasional dan emosional ini bila dipahami akan dapat mengontrol kesadaran sehingga akan menghasilkan kreativitas. Kecakapan mengontrol kesadaran ini melibatkan metafora dan analogi yang merupakan obyek *synectics*.

Metafora-metafora dalam model *synectics* membentuk hubungan persamaan membedakan objek atau ide yang satu dengan yang lainnya dengan mempergunakan pengganti. Obyek pengganti ini langsung mengilhami proses kreatif dengan cara menghubungkan sesuatu yang telah dengan sesuatu yang belum dikenal. Metafora memperkenalkan konsep jarak antara anak dengan objek atau subjek lain, atau bidang pengajaran yang menunjang inovasi dan imajinasi serta pemecahan masalah. Dalam pembelajaran guru dapat mengugah anak didiknya melalui rangsangan pertanyaan-pertanyaan evokatif, yakni pertanyaan terbuka yang memungkinkan anak didik terlibat secara kreatif sepanjang kegiatan pembelajaran. Tujuannya untuk membantu anak dengan cara menghubungkan sesuatu yang dikenalnya dengan sesuatu yang asing. Joyce (2000:223) mengatakan bahwa aktivitas metaforik tergantung pada pengetahuan anak. Strategi *synectics* dengan menggunakan aktivitas metaforik dirancang untuk menyediakan struktur melalui pengembangan imajinasi mereka sendiri secara bebas ke dalam aktivitas sehari-hari.

Metaforik merupakan suatu usaha membandingkan objek atau konsep secara sederhana. Fungsinya untuk mengalihkan situasi suatu masalah ke dalam situasi lain dalam memperoleh pandangan baru suatu gagasan atau problem. Dalam hal ini anak dilatih untuk menganalogikan kondisi problematik ke dalam wadah yang baru. Peran guru adalah memberikan permasalahan yang sifatnya mudah untuk diselesaikan oleh anak secara sederhana. Kemudian diperkenalkan pula kepada gagasan-gagasan yang lebih kompleks dan anak diberi kebebasan untuk menyelesaikannya.

2. Alam Sekitar Adalah Lingkungan Untuk Wahana Pembelajaran Seni Tari

Alam sekitar mencakup segala hal yang ada di sekitar kita, baik yang jauh maupun yang dekat letaknya, baik yang silam maupun yang akan datang tidak terikat pada dimensi waktu dan tempat. Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu (Hamalik, 2001:195). Tokoh-tokoh pendidikan masa lampau berpandangan bahwa faktor lingkungan sangat bermakna dan dijadikan sebagai landasan dalam konsep pendidikan dan pengajaran. Rousseau dengan teorinya “kembali ke alam” menunjukkan betapa pentingnya pengaruh alam terhadap perkembangan anak didik. Karena itu pendidikan anak harus dilaksanakan di lingkungan alam yang bersih, tenang, suasana menyenangkan dan segar sehingga anak tumbuh sebagai manusia yang baik.

Jan Lighthart terkenal dengan pengajaran “alam sekitar” menurut tokoh ini pendidikan sebaiknya disesuaikan dengan keadaan alam sekitar. Alam sekitar (milieu) adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Pengajaran di alam sekitar membantu anak didik untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan sekitarnya. Ovide Decroly dikenal dengan teorinya bahwa “sekolah adalah dari kehidupan dan untuk kehidupan” (ecole pour la vie par lavie). Dikemukakan bahwa, “bawalah kehidupan ke dalam sekolah agar kelak anak didik dapat hidup di masyarakat”. Pandangan ketiga tokoh pendidikan tersebut dikemukakan Hamalik (2001:194) sedikit banyak menggambarkan, bahwa lingkungan merupakan dasar pendidikan yang penting bahkan dengan dasar ini dapat dikembangkan suatu model persekolahan yang berorientasi pada lingkungan. Agar pendidikan dapat relevan dengan lingkungan kita, lingkungan haruslah menjadi wahana dan sarana dalam pendidikan (Soemarwoto, 1980: 54). Hamalik, (2001:196) mengemukakan bahwa suatu lingkungan pendidikan/pengajaran memiliki fungsi-fungsi berikut :

1). Fungsi psikologis: Stimulus bersumber dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga menjadi respon, yang menunjukkan tingkah laku

tertentu. Respon tadi pada gilirannya dapat menjadi suatu stimulus yang baru yang menimbulkan respon yang baru, demikian seterusnya. Ini berarti lingkungan mengandung makna dan melaksanakan fungsi psikologis tertentu

2). Fungsi paedagogis: Lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, misalnya keluarga, sekolah, lembaga pelatihan, lembaga-lembaga sosial. Masing-masing lembaga tersebut memiliki program pendidikan, baik tertulis maupun tidak tertulis.

3). Fungsi instruksional: Program instruksional merupakan lingkungan pengajaran yang dirancang secara khusus. Guru mengajar, materi pengajaran, sarana dan prasarana, pengajaran, media pengajaran, dan kondisi lingkungan kelas (fisik), merupakan lingkungan yang sengaja dikembangkan untuk mengembangkan tingkah laku anak .

Pengajaran seni tari di Sekolah Dasar pada dasarnya berusaha memberikan peluang untuk mengembangkan sikap dan kemampuan dasar berkreativitas, dan kepekaan cita rasa. Aspek kreativitas di sini meliputi semua usaha berkarya yang mengutamakan kebebasan bentuk dan bahan. Apabila sarana, pembelajaran kurang lengkap maka dapat sebaiknya mengupayakan "bahan yang tersedia dari lingkungan.

Ruslana, (1990:2) mengemukakan bahwa; Pemanfaatan alam sekitar merupakan, media rekreasi sekaligus menjadi bahan untuk menumbuhkan ekspresi estetis karena kebiasaan dalam lingkungan hidupnya sebagai manusia bermain, kesenangan pada alam,kebiasaan-kebiasaan lainnya yang khas dialami oleh anak akan tersalurkan lewat ekspresinya yang terwujud menjadi gerak-gerak indah

Pengamatan di alam sekitar akan memberikan pengertian tentang apa, proses apa yang dilihatnya dan hubungan antara unsur-unsur gerak yang digali dari alam sekitarnya. Sesuai dengan pendapat Atmadibrata (1983); 30) bahwa : Untuk menemukan gerakan-gerakan penyusunan suatu tarian sebenarnya dapat menggali dari mana saja. Sebelum lebih lanjut di dalam mencari, menemukan dan membuat pengalaman dan pendalaman terhadap gerakan

gerakan, himpunlah gerakan yang ditemukan setiap hari di sekeliling kita, yaitu gerakan manusia, didalam melakukan pekerjaannya, juga gerakan binatang yang ada di sekeliling kita.

Pengamatan pada alam sekitar dapat mempengaruhi sikap keberanian anak, senang bermain dengan lingkungan sekitar, senang melakukan latihan, mendidik anak untuk aktif dan kreatif sehingga pendidikan seni tari pun lebih menggairahkan. Hal serupa dikemukakan oleh Garha (1979:116) bahwa, dalam latihan kreasi seni anak-anak harus diperkenalkan dengan gerakan-gerakan yang sifatnya meniru alam (natural), baik manusia, binatang, tumbuhan dan lain-lain.

3. Kreativitas Anak melalui Permainan Komposisi Sikap dan Gerak Tari dengan Aktivitas metaforik Berbasis Alam Sekitar

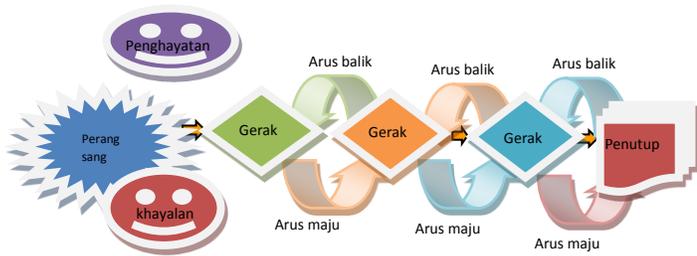
Pandangan bermakna bagi guru tentang kreativitas yaitu meliputi seluruh usaha produktif yang unik dari individu, untuk membantu anak dalam menggali dan mengembangkan potensinya semaksimal mungkin (Amien, 1981:30). Guru dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan penting : Bagaimanakah menciptakan suasana yang dapat mendorong murid-murid agar mampu menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi setiap individu dapat merespon secara intuitif dan terangsang bergerak secara kreatif.

Rasa kurang percaya diri pada anak dan lingkungan bisa mempersulit bahkan menghalangi sikap keterbukaan terhadap pengalaman dan membiarkan dorongan dari dalam untuk menuntun terjadinya gerak. Kebutuhan dalam situasi pembelajaran tari secara kreatif diperlukan pemeliharaan lingkungan yang memberikan kebebasan pada anak didiknya dalam mereaksi secara intuitif tanpa ketakutan akan upaya kreatifnya dinilai benar atau salah. Hal ini memungkinkan bagi anak termotivasi dan belajar percaya diri. Peran utama guru disini adalah menstimulasi melalui ungkapan-ungkapan metafora kepada para anak didiknya sehingga mereka dapat menemukan dan mengembangkan berbagai ragam gerak kreatifnya.

Di bawah ini berbagai fase dari proses kreativitas pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber gagasan digambarkan dengan pola sebagai berikut :

- 1) *Penyerapan rasa*, melalui metafora anak diajak belajar melihat, menyerap, dan merasakan secara mendalam. Memberikan kebebasan akan sensasi dalam diri anak yang berkaitan dengan pengindraannya
- 2) *Empaty*, melalui metafora anak diajak menghayati perasaan yang berkaitan dengan temuan-temuan dalam eksplorasi geraknya
- 3) *Imaginasi*, melalui metafora anak diajak mengingat dan menciptakan khayalan baru. Anak diajak menggunakan hayalan dan daya imajinasinya sebagai alat penemuan
- 4) *Pengejawantahan*, anak diajak menemukan kualitas-kualitas estetis yang secara integral berkaitan dengan bayangan-bayangan dan curah pikiran yang berkembang. Guru membiarkan curah pikiran yang timbul dari rasa pemahaman dan khayalan-khayalan untuk menjawantahkan menjadi ide-ide gerak baru
- 5) *Pembentukan*, membiarkan siswa bergerak sesuai dengan persepsinya. Guru membimbing anak untuk mengkomposisikan berbagai ragam gerak hasil eksplorasi anak secara metafora.

Guru harus melihat kegiatan kreativitas sebagai sebuah proses, dengan semakin meningkatnya pengertian anak bergerak melalui tahap-tahap kreativitas untuk menciptakan karya seni baru. Peranan metafora sebagai alat penemuan, yang mendorong anak berfikir kreatif dalam eksplorasi gerak tari ke arah mewujudkan khayalan dan perasaan. Peristiwa penemuan gerak seperti sebuah arus balik/ arus maju. Rangsangan awal menyebabkan terjadinya khayalan-khayalan dan perasaan yang di salurkan ke dalam gerak yang kemudian dikeluarkan secara spontan melalui gerak.



Bagan diadaptasi dari Alma Hawkin dalam Dibia 2003

Perwujudannya berupa gerak-gerak ini menurut Hawkin (dalam Dibia, 2003: 40), seketika mendatangkan masukan arus balik kepada organisme tubuh serta menyalakan arus perasaan dan khayalan baru yang dikeluarkan kembali melalui gerak. Proses ini terus berkhir sampai titik jenuh metafora.

4. Tahapan Membangun Kreativitas Anak melalui Permainan Komposisi Sikap dan Gerak Tari dengan Aktivitas metaforik Berbasis Alam Sekitar

Langkah pertama penciptaan dasar dari gerak adalah kegiatan latihan untuk belajar memberanikan diri menggerakkan tubuh, mengeluarkan suara atau melahirkan suatu ekspresi secara teratur (Rusliana, 1990:8). Di bawah ini dikemukakan tahapan yang harus ditempuh :

1). Tahap Pengenalan

Pada tahap ini, guru mengajak anak didik ke alam sekitar untuk mengenali segala sesuatu yang dapat diamati, didengar diraba, dijadikan gagasan untuk proses eksplorasi gerak anak. Teknik memperkenalkan sebaiknya tidak melalui ceramah melainkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang memfokuskan kepada materi yang akan ditempuh. Ide bisa dilontarkan oleh guru atau murid di wilayah alam sekitar. Munculkan ide/gagasan yang diharapkan dengan pertanyaan pertanyaan perangsang menggunakan aktivitas metaforik, kemudian tentukan apa yang akan dikerjakan. Misalnya: apa yang anda lihat di alam ini? anak menjawab: "angin ribut". Jadikanlah jawaban anak itu sebagai ide atau gagasan untuk proses pembelajaran tari. Tahap ini disebut juga tahap

membentuk struktur dari sebuah ide, yaitu menempatkan gerakan-gerakan di dalam - suatu, bentuk seperti yang telah ditetapkan.

2). Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini anak diajak untuk berandai-andai sebagai bentuk dari aktivitas metaforik. Anak didik diajak untuk menemukan sesuatu yang ada di lingkungan alam sekitar untuk dijadikan gagasan terbentuknya ragam gerak. Gerak tari sebagai akibat dari aktivitas metaforik dapat terwujud dari hasil pengamatan anak terhadap bentuk-bentuk, gerak-gerak yang diamati di wilayah alam sekitar. Kemudian dikembangkan dengan analogi personal anak sehingga terbentuk suatu desain gerak yang diciptakan anak sendiri. Guru dapat membimbing dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan ungkapan metafora sebagai gagasan untuk menggali potensi gerakan-gerakan selanjutnya yang akan dilakukan anak. Misalnya: anak dibawa ke lingkungan alam terbuka dan guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut;

Bagaimana anda menggambarkan angin ribut, apakah angin itu tiba-tiba datang dengan kencang; coba rasakan bagaimana rasanya tertiuip angin lemah dan angin yang kencan; bagaimana gerakan anda apabila menggambarkan angin lemah, benda apa saja yang bergerak apabila ada angin ribut; bagaimana anda dapat menggambarkan pohon-pohon; bagaimana anda peragakan letak cabang-cabang pohon; bagaimana gerak pohon dan cabang-cabangnya apabila tertiuip angin lemah; bagaimana kalau tertiuip angin rebu; bagaimana daun-daun apabila tertiuip angin ribut? dan seterusnya.

Tahap ini adalah proses penemuan beberapa gerak yang sudah dikelompokan. Seleksi dilakukan dengan stylasi (memperhalus gerak), distorsi (pelesetan gerak), desain simetris dan asimetris dsb. Pada tahap ini dilakukan proses pemilihan dan pengelompokan gerak-gerak yang dianggap bagus.

3). Tahap Pembentukan

Tahap ini disebut juga tahap membentuk struktur suatu ide, yaitu menempatkan sikap dan gerakan-gerakan di dalam - suatu, bentuk seperti yang telah ditetapkan. Anak-anak memilih dan

mengorganisir ragam sikap dan gerak yang akan diciptakan. Untuk lebih menghidupkan proses pembelajaran ini, ide atau gagasan diusahakan agar ide itu muncul dari anak bukan dari guru. Tugas guru di sini memberikan jalan agar gagasan itu lebih luas, mantap, dan terarah. Sebagai langkah tindak lanjut adalah memberikan penugasan pada anak dengan memberikan kebebasan untuk mencari, mengamati, dan membentuk atau membuat suatu karya melalui kreativitas anak dalam memanfaatkan lingkungan alam sekitar baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Pada tahap ini dilakukan proses penyusunan atau merangkai gerak-gerak yang sudah diseleksi. Dalam penyusunan /komposisi gerak bisa di kaitkan dengan tema tarian yang akan diciptakan.

Dalam permainan komposisi sikap dan gerak, dapat disusun berdasarkan jumlah gerak dan sikap yang ditemukan. Misalnya ; Ditemukan 4 gerakan yaitu gerak A, Gerak B, Gerak C, Gerak D. Kita dapat mengkomposisikannya sebagai berikut : A-B-C-D; B-C-D-A; C-D-A-B; A-B-A-C-A-D..., dst Bagan digambarkan sebagi berikut:

Jenis Sikap atau Gerak	Motif yang bisa di hasilkan	Kemungkinan Dasar Komposisi yang dihasilkan	Kemungkinan Komposisi melalui pengulangan sikap dan gerak
Sikap/Gerak: A, B, C	AB, BC, AC, ABC	ABC, ACB, BCA, BAC, CAB, CBA	AABC.AA CB, BBCA, BB AC, CCAB, CCBA

Bagan Permainan Komposisi Gerak, (Beben, 2013).

Jika dihitung dari hanya 3 gerakan yang dibuat oleh siswa maka kemungkinan komposisi sikap atau gerak yang dihasilkan terdapat 15 motif sikap atau gerak yakni: AB, BC, AC, ABC, ACB, BCA, BAC, CAB, CBA, AABC, AACB, BBAC, CCAB, CCBA

Mendesain sebuah komposisi agar nampak estetis perlu diperhatikan pemanfaatan unsur-unsur tari: *Ruang*, *Tenaga* dan *Waktu*,

arah hadap, *leveling*, *pola lantai* atau mungkin bisa saja kita meminjam unsur-unsur dinamika pada music agar gerak lebih menarik, seperti, stakato, crescendo, decrescendo, legato dsb.

Beberapa tahapan yang bias dilakukan dalam komposisi tari:

1). Memasukan unsur ruang yakni ruang gerak di sekitar tubuh penari dan ruang sebagai tempat seseorang membawakan tarian. Ruang dari sebuah panggung pertunjukan menari digambarkan sbb ;

Ruang bagian pojok kanan belakang	Ruang bagian tengah belakang	Ruang bagian pojok kiri belakang
Ruang bagian kanan tengah	central	Ruang bagian kiri tengah
Ruang bagian pojok kanan depan	Ruang bagian tengah depan	Ruang bagian pojok kiri depan

Bagan ruang tari, (Beben, 2013)

2). Berikan unsur tenaga yang mengatur besar kecilnya tenaga yang dipergunakan untuk bergerak. Penari dikatakan mempergunakan tenaga yang benar jika tepat menempatkan intensitas dan kualitas tenaga yang disalurkan untuk bergerak.

3). Masukan unsur waktu untuk mengatur cepat lambatnya dalam membawakan tarian. Waktu dalam tarian adalah wilayah dari dinamika, yakni perubahan-perubahan secara dinamis dalam membawakan tarian. Beberapa unsur dinamika yang dikutip dari istilah musik. Yakni seperti : *Accelerando* / mempercepat tempo gerakan, *Ritardando*/ memperlambat tempo gerakan, *Stakato*/ patah-patah dalam bergerak, *Canon* (gerak /sikap susul-menyusul.

4). Desainlah pola lantai atau posisi di atas pentas yang diciptakan oleh penari. Sikap dan gerak seperti di atas tadi bisa dilakukan dengan memodifikasi pola lantai.misalnya segitiga, diagonal, sejajar, melingkar, dsb. Gambar bisa dilihat dibawah ini.



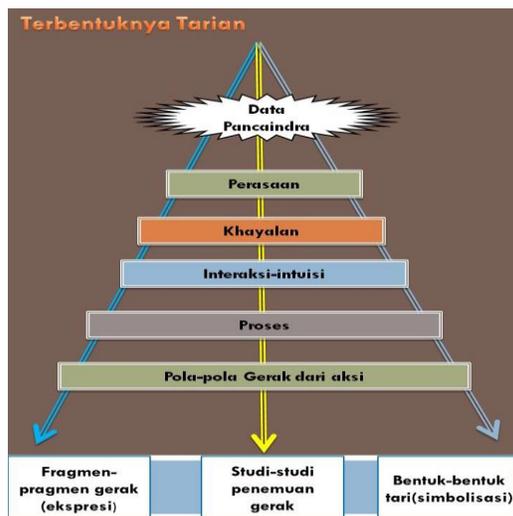
Pola Lantai, (Beben, 2013)

5). Gunakan arah hadap yang mengatur sikap dan pergerakan kemana arah hadap dari seorang penari dalam membawakan tarian



Arah hadap, (deden, 2013)

Komposisi tari didesain dari sejumlah sikap dan gerak, motif gerak frase gerak hingga menjadi kalimat gerak yang dirangkai atau dikomposisikan berdasarkan unsur-unsur tari. Terbentuknya tarian digambarkan sebagai berikut:



Bagan diadaptasi dari Alma Hawkin dalam Dibia 2003.

Pola pola gerak dan aksi, memadukan segala pengalaman batin yang dilakukan secara intuitif dari curahan perasaan, dibangun menjadi struktur koreografi berdasarkan unsur-unsur tari (tenaga, ruang, waktu, dinamika, pola lantai, arah hadap/desain, level dsb) berdasarkan kebutuhan.

5. Evaluasi Kreativitas Anak melalui Permainan Komposisi Sikap dan Gerak Tari dengan Aktivitas metaforik Berbasis Alam Sekitar

Defenisi evaluasi sangat banyak dan bermacam-macam, tergantung dari sudut pandang masing-masing. Evaluasi dalam pembelajaran kreativitas tari memberikan penilaian atau mengukur kemampuan anak. Sesuai dengan pendapat Rusliana (1990: 61): Pertimbangkanlah agar hasil penilaian didasari oleh tujuan yang bersifat edukatif agar hasil semakin meningkatkan minat dan kecintaan anak terhadap seni tari. Jika mungkin dengan tidak menggunakan angka melainkan dengan penghargaan seperti : kurang baik, baik, baik sekali. Lebih lanjut dikemukakan, jika rata-rata anak didik sudah tampak minat belajar dan kesungguhannya dalam menekuni belajar seni tari sebenarnya sudah merupakan keberhasilan atau sudah mencapai tujuan utamanya. Karena itu sepantasnyalah kegiatan proses belajar mengajar seperti itu menjadi tumpuan penilaian yang sangat penting untuk membangkitkan dan menumbuhkan kreativitas, keberanian, dan aktivitas anak dalam belajar khususnya seni tari.

Daftar Pustaka

Atmadibrata, Enoch. (1983). *Pendidikan Seni Tari II*. Bandung: Angkasa
 Amien, M. (1980).” Peranan Kreativitas Dalam Pendidikan” dalam *Jurnal Analisis Pendidikan* (1980) *Relevansi Pendidikan* . Depdikbud
 Dibia, W.I. (2003). *Bergerak dengan Kata Hati*. Jakarta :MSPI (Terjemahan)

- Egan, Kieran (2009) *Pengajaran Yang Imajinatif*, Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang (terjemahan)
- Garha (1979) *Pendidikan Kesenian Seni tari Tiga Untuk SPG Jakarta*: CV Angkasa
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Huizinga. (1990), *Homo Luden (Fungsi dan Hakekat Permainan dalam Budaya)*, Jakarta : LE3s
- Joyce, Bruce and Weil, Marsha (2000) *Model of Teaching*. United States of America: Allyn & Bacon
- Kamaril. C. (2001) *Konsep pendidikan Seni Tingkat SD-SLTP-SMU*. Jakarta, Makalah Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Seni : tidak diterbitkan untuk *Membelajarkan Tari Bagi anak TK hingga Pendidikan Dasar*. Jakarta, Indonesian Dance Festival: tidak diterbitkan.
- Munandar, S.C.U. (1999). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Mulyaningsih, S.A., dkk.(1996). *Media Pendidikan Sebagai Model Efektif*
- Pendidikan (1980) *Relevansi Pendidikan* . Depdikbud
- Rusliana, Iyus. (1990). *Pendidikan seni Tari*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soemarwoto, Otto. (1980). "Relevansi Pendidikan dengan Lingkungan Hidup" dalam Analisis Pendidikan Depdikbud.
- Raksadjaya, S, Bill. (1980). "Manusia dan Lingkungan " dalam Jurnal Analisis.

Beben Barnas, M.Pd, Staf pengajar di Departemen Pendidikan Seni Tari FPSD (Fakultas Pendidikan Seni dan Desain) Universitas Pendidikan Indonesia.

